Yovie Kyu

Unboxing

Surat Cinta-Nya

Al Ashr

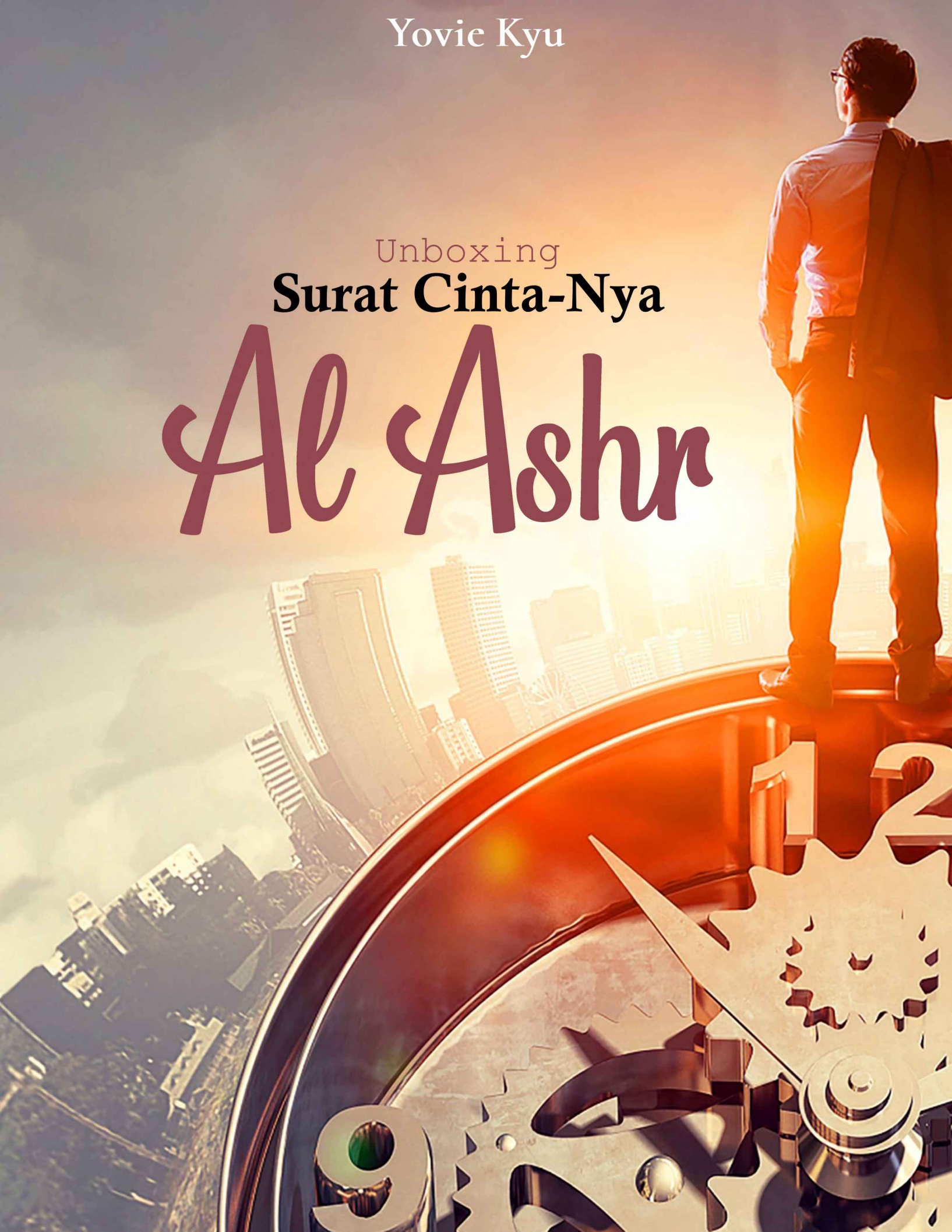

Unboxing

Surat Cinta-Nya

Al Ashr

Penulis:

Yovie Kyu

Proofreader:

Vee

Penyunting:

Axel Yu

Penyelaras akhir:

Q-TEAM

Desain sampul buku:

Creative Slide Designer

Sumber gambar:

Pikbest

Dipublikasikan pertama kali oleh:

Kyu Digital Books

Cetakan pertama, Desember 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

©Unboxing Surat Cinta-Nya: Al Ashr, 2019.

Q-Writing Indonesia

(Komunitas Penulis Muslim)

Basecamp: Kampung Kadumulya No. 35 Cihanjuang Kabupaten Bandung Barat 40559.

Email:

kyumanagement@gmail.com

Instagram:

@qwriting

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Ayo, sudah hafal belum nih surat yang satu ini?

Surat Al Ashr merupakan satu di antara surat di dalam Al Quran yang terbilang sangat pendek. Mudah sekali dihafal atas izin Allah, bahkan hanya dalam hitungan menit. Kebanyakan dari kita pun sudah hafal di luar kepala sejak masih anak-anak. Tapi berapa banyak di antara kita yang udah tahu kandungan rahasianya yang begitu luar biasa?

Nah saking dahsyatnya surat ini, **Imam Syafi'i** pernah mengatakan:

"Seandainya setiap manusia merenungkan makna surat ini (Al Ashr), niscaya hal itu akan mencukupi mereka."

وَٱلۡعَصۡرِ ١

Demi masa

Pada ayat pertama ini, Allah *subhanahu wa ta'ala* mengawali surat Al Ashr dengan sumpah. Allah bersumpah dengan masa/waktu, menunjukkan adanya keistimewaan dan hal yang sangat penting, sehingga Allah menggunakannya untuk bersumpah.

Allah berhak bersumpah dengan menyebutkan apa pun di dalam sumpah-Nya, termasuk nama-nama makhluk-Nya. Sementara kita sebagai makhluk, hanya boleh bersumpah dengan nama Allah saja. Sehingga ketika seseorang bersumpah dengan menyebut selain Allah, maka ia sudah melakukan sebuah kesyirikan.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Barangsiapa yang bersumpah dengan menyebut selain nama Allah, maka sungguh dia telah kafir atau musyrik."

(HR. Imam At Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

Masih cukup banyak lho kita temukan saudara-saudara muslim yang ketika bersumpah dengan menyebut Rasulullah, seperti contohnya, "Demi Allah ... **demi Rasulullah**, beneran gue gak ngelakuin hal itu kok. Sumpah!"

Bersumpah dengan menggunakan nama Rasulullah seperti pada contoh di atas, maka sungguh ia melakukan sebuah kesyirikan. Kesyirikan apa sih yang dimaksud?

Dalam sumpah, seseorang menyebut nama Allah yang Mahabesar, dengan tujuan agar perkataan yang diucapkannya bisa lebih dipercaya oleh orang-orang yang mendengarkan. Artinya, adanya pengagungan saat menyebut nama Allah dalam sumpah. Dan saat ia menyebut Rasulullah juga dalam sumpahnya, bisa jadi adanya penyeteraan pengagungan kepada Allah dan Rasulullah. Dan tentu

hal ini bisa membengkokkan akidah seorang muslim dari akidah yang lurus.

Di zaman Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*, ketika orang-orang Arab bersumpah, mereka menggunakan nama dari ayah-ayah mereka. Sampai Rasulullah pun memberikan peringatan. Sabda Rasulullah:

"Ingatlah sesungguhnya ***Allah melarang kalian untuk bersumpah dengan menyebut nama bapak-bapak kalian****. Siapa yang hendak bersumpah, maka* ***hendaknya bersumpah dengan nama Allah*** *atau jika tidak diam saja."*

(HR. Bukhari)

For your information nih ya, dalam bahasa Arab, ada 3 huruf hijaiyyah yang menunjukkan itu merupakan sebuah sumpah. Ketiga huruf itu adalah *wawu, ba,* dan *ta.*

وَاللهِ — بِاللهِ — تَاللهِ

Meski menggunakan huruf-huruf yang berbeda, itu semua bermakna sama yaitu: **Demi Allah.**

Oke, kita kembali ke ayat ya. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna “Al Ashr” pada ayat ini.

Ibnu Abbas menafsirkannya dengan kata “Ad Dahr” yang berarti zaman, masa atau waktu.

Qatadah menyatakan “Al Ashr” adalah waktu akhir (penghujung) siang hari. Ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa maknanya adalah shalat Ashar atau waktu shalat Ashar.

Waktu adalah sesuatu yang penting bagi seluruh umat manusia. Bagi para pebisnis, waktu adalah uang. Karena bagi mereka, waktu yang tersedia memiliki potensi untuk mendapatkan uang. Imam As Syafi’i *rahimahullah ta’ala* memberikan perumpamaan waktu seperti sebilah pedang:

> “Waktu ibarat pedang. Jika engkau tidak menebasnya, maka ialah yang akan menebasmu. Dan jiwamu jika tidak kau sibukkan di dalam kebenaran. Maka ia akan menyibukkanmu dalam kebathilan.”[1]

[1] Silakan lihat di kitab Al Jawaab Al Kaafi karya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

Seperti yang telah diungkap di awal, Allah bersumpah dengan waktu yang berarti menunjukkan keistimewaannya. Namun, masih bisa kita jumpai di masyarakat yang mencela waktu. Misalkan mengaitkan waktu-waktu tertentu membuat dagangan menjadi kurang laku atau menganggap sial hari-hari tertentu dan kemudian mencela waktu-waktu tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang Allah dan Rasul-Nya haramkan.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Janganlah kalian mencela waktu, karena Allah adalah (pengatur) waktu."

(HR. Muslim)

Dalam riwayat hadits Qudsi, Allah berfirman:

"Aku disakiti oleh anak Adam. Dia mencela waktu. Padahal aku adalah (pengatur) waktu. Akulah yang membolak-balikkan siang dan malam."

(HR. Muslim)

Perkataan yang sering keluar saat mengeluhkan keadaan, seperti **"zaman edan"** pun termasuk dari mencela waktu yang harus kita hindari. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢

Sungguh manusia itu benar-benar dalam kerugian

Di ayat ini, Allah menggunakan dua "alat" untuk menegaskan kalimat, yaitu inna dan huruf lam pada *lafii*, yang istilahnya disebut *lam taukid* (penegasan).

Kita coba kupas dari segi bahasa. Keduanya berfungsi untuk menegaskan kalimat yang ingin Allah sampaikan ke kita. Tanpa penegasan dari keduanya, ayat ini jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Manusia dalam kerugian.

Kemudian jika ditambah inna, maka menjadi:

Sungguh, manusia dalam kerugian.

Plus ditambah lagi dengan *lam taukid*, akhirnya menjadi:

Sungguh, manusia benar-benar dalam kerugian.

Kerasa gak sih bedanya sahabat muslim?

Di sini allah sampaikan kita tuh manusia bener-bener dalam kerugian. *All of us*. Semuanya. Makanya, ini harus jadi perhatian lebih buat kita. Gimana caranya biar kita gak masuk ke dalam kategori orang-orang yang merugi.

Kata "khusr" sebenernya banyak sekali riwayat mengenai maknanya. Seperti yang dinyatakan oleh Al Akhfasy, maksudnya adalah kebinasaan. Menurut Farra, artinya hukuman. Ibnu Zaid mengatakan artinya adalah keburukan. Sebagian ulama lainnya memaknai khusr ini dengan kelemahan atau ketidaksempurnaan.

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran

Di sini, Allah jelaskan siapakah mereka yang dikecualikan dari manusia-manusia yang merugi dan binasa. Mereka adalah:

1. Orang-orang yang beriman

Mereka adalah yang percaya bahwasanya Allah adalah Tuhan mereka. Senantiasa memelihara tauhid, menjaga diri mereka dari menyekutukan-Nya, tunduk dan patuh atas apa-apa yang telah Allah tetapkan untuk diri mereka.

Iman itu akan kuat jika dilandasi dengan ilmu. Agar iman kita terjaga, maka kita butuh ilmu, terutama ilmu agama. Hayo, ilmu dunia dikejar sampai S3, tapi ilmu agama berhenti pas di SD aja. Tidak malukah kita sama Allah ‘Azza wa Jalla?

2. Orang yang beramal shalih

Mereka melakukan kebaikan-kebaikan, menunaikan kewajibannya sebagai seorang hamba Allah dengan melaksanakan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah. Berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk Allah yang lainnya.

Ada dua syarat yang musti dipenuhi ketika kita mau beramal shalih. Apa aja tuh?

✓ Ikhlas:

Apa sih ikhlas?

Ikhlas berarti murni. Kita memurnikan amal kita dari mengharap selain Allah. Kalau nolong orang lain dengan harapan suatu hari nanti kita akan ditolong olehnya, itu sih belum ikhlas namanya.

Duh, emang berat banget ya ngelakuin ikhlas itu. Kadang di awal beramal shalih udah ikhlas, eh di tengah-tengah atau di akhir, jadinya gak ikhlas. Terus gimana dong biar kita bisa ikhlas?

Intinya kita musti paham bener, kalo yang ngasih segala sesuatu itu Allah *subhanahu wa ta'ala.* Jadi fokusnya ke Allah aja. Lagian apa sih yang kita dapet dengan mengharap kepada makhluk?

- ✓ **Mengikuti contoh**

Ikhlas sih udah. Tapi kudu juga ngikutin apa yang Rasulullah contohkan. Karena kalo kita ingin beramal shalih ukurannya adalah benar. Gak mesti semua yang baik itu benar lho. Dengan mengikuti apa yang Rasulullah contohkan, maka itulah cara beramal shalih yang benar.

3. Orang-orang yang saling menasihati dalam kebenaran

Mereka adalah orang yang saling menasihati agar senantiasa berada pada jalan Allah. Jalan kebenaran yang lurus, mengesakan Allah, mengamalkan apa yang terkandung di dalam Al Quran dan apa yang disampaikan Rasulullah, serta mencegah kemungkaran.

4. Orang-orang yang saling menasihati dalam kesabaran

Mereka adalah yang saling menasihati agar senantiasa sabar dalam taat kepada Allah. Sabar untuk menghindari kemaksiatan. Sabar dalam menerima apa-apa yang telah Allah berikan, entah itu

terasa oleh kita baik atau buruk. Semuanya dihadapi dengan kesabaran.

Manusia tuh tempatnya khilaf dan lupa. Dengan saling memberikan nasihat, masing-masing dari kita berupaya untuk bisa terhindar dari apa-apa yang Allah larang.

***

Dari surat Al Ashr ini kita bisa paham, sekaya atau sesukses apa pun diri kita dari segi dunia, kita termasuk orang yang rugi kalo gak nyiapin bekal buat perjalanan ke akhirat.

Allah ngasih label "rugi" buat semua manusia sebagai bentuk peringatan agar kita *aware* dengan 4 poin penting yang bisa melepaskan kita dari jeratan "kerugian" yaitu dengan beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran serta saling menasihati dalam kesabaran.

Wallahu ta'ala a'lam bishawab.

Daftar Pustaka

Al Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Syamsuddin, 1964. *Al Jaami' lil Ahkaam Al Quraan (Tafsir Al Qurthuby)*. Kairo: Daar Al Kitaab Al Mishriyyah.

At Thabary, Abu Ja'far. 2000. *Jaami'u Al Bayaan fii Ta'wiili Al Quraan*. Tanpa kota: Muassasatu Ar Risaalatu.

Ibnu Abbas, Abdullah. Tanpa Tahun. *Tanwiiri Al Miqbaas min Tafsiiri Ibni Abbas*. Libanon: Daar Al Kutub Al 'Ilmiyyah.

Ibnu Katsir, Abu Al Fidaa Ismail bin Umar. 1988. *Al Bidayah wa An Nihayah*. Tanpa kota: Daar Ihyaa At Turaats.

BIODATA PENULIS

Yovie Kyu seorang penulis kelahiran Bandung, anak kedua dari H. Komarudin dan Rohanah. Menyelesaikan studi bahasa Arab dan studi Islam di Ma'had Al Imarat Bandung tahun 2010 dan program takmili di LIPIA Jakarta yang merupakan cabang dari Universitas Muhammad Ibnu Saud, Riyadh, Arab Saudi. Penerima beasiswa dari Asia Muslim Charity Foundation, Uni Emirat Arab, untuk menyelesaikan pendidikan S1 Syariah Al Ahwal As Syakhsiyyah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan lulus tahun 2015.

Diamanahi untuk mengelola sebuah komunitas penulis muslim, Q-Writing Consulting sejak tahun 2015. Beberapa karya buku yang telah diterbitkannya antara lain:

1. Mau Temenan Ama Setan? (Diva Press, De Teens, 2014)
2. Super Slide Master (Elex Media Komputindo, 2014)
3. From Hijrah Till Jannah (Rasibooks, 2017)
4. Gue After Die (Muezza, 2017)
5. Hijab Terpendam Rona Terbenam (Guepedia, 2018)

Beberapa karya buku digitalnya bisa diakses secara gratis di Google Playbooks, seperti "Masih Mau Digombalin Jin?" (2015) dan beberapa buku cerita untuk anak-anak. Silakan kunjungi instagramnya @yoviekyu atau email: yoviekyu@gmail.com

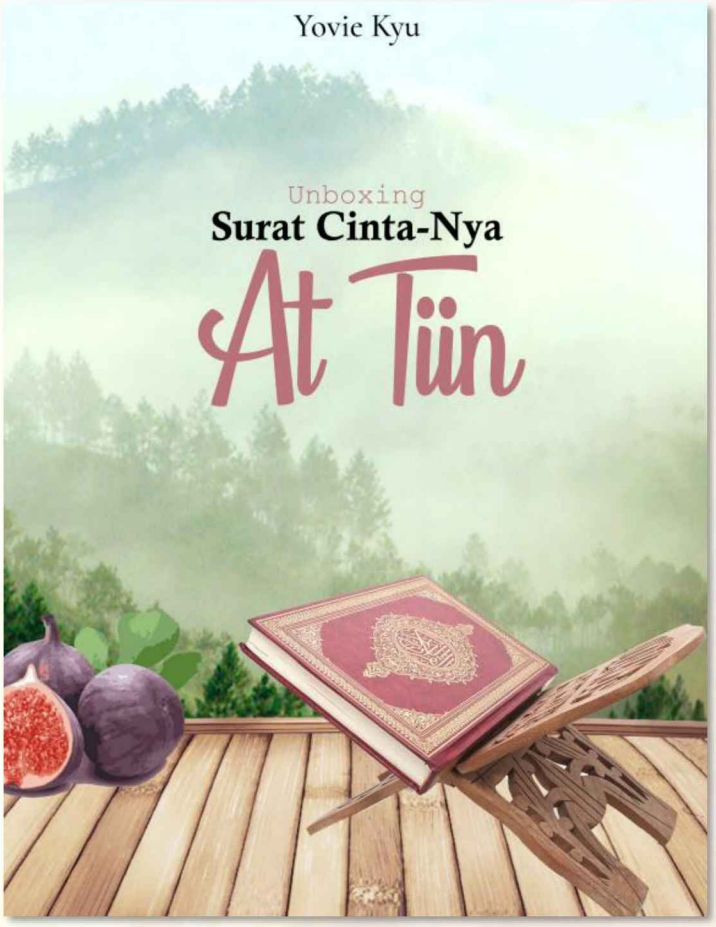

Baca juga **Unboxing Surat Cinta-Nya: At Tiin** di Playstore Google Play Buku, gratis!

Caranya?

1. Pastikan ada aplikasi Google Play Buku di android.
2. Masuk ke playstore, pilih kategori buku.
3. Ketik judul “Unboxing Surat Cinta-Nya: At Tiin”
4. Klik tombol + ke koleksiku.